EnviroScienteae 8 (2012) 135-145 ISSN 1978-8096

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENANGGULANGAN BANJIR DI KOTA BANJARMASIN

Muhammad Subhan[1)], Wahyu[2)], Ermayn Erhaka[3)], Meldia Septiana[3)]

[1)] Program Studi Pengelolaan Sumber Alam dan LingkunganProgram Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
[2)] Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
[3)] Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: community participation, flood, Banjarmasin City

Abstract

Research on public participation in flood prevention in the City of Banjarmasin conducted in 5 districts in the City of Banjarmasin, consisting of: Banjarmasin West: 13.37 km ², Banjarmasin South: 20.18 km ², Middle Banjarmasin: 11.66 km ², East Banjarmasin: 11, 54 km ² and North Banjarmasin: 15.25 km ² in December 2010. The purpose of this study are 1) knowing participation in the City of Banjarmasin before the occurrence of flooding and 2) knowing participation in Banjarmasin city after the flood. This research was conducted using qualitative methods. From the research result shows that the participation of people of Banjarmasin before the flood in the form of mutual help clean up the environment, creation of drainage channels, as well as the construction of houses with stage system. Public participation Banjarmasin city after the flood indicated only by cleaning trash and mud that is all around their house to clean and pleasing to the eye again. Banjarmasin City government is expected through the relevant agencies to improve the dissemination and extension of the flooding to the community. Intensive counseling by using various media such as leaflets, tabloids, advertising in mass media and electronic and disseminate to the public would be petrified in improving the knowledge society will flood.

Pendahuluan

Kota Banjarmasin sebagai ibu kota dari Kalimantan Selatan dengan luas daratan 72 km^2 dan datarannya yang rendah serta dilalui oleh sungai Barito yang menjadi jalur menuju laut Jawa, juga memiliki tingkat kerawanan terhadap kenaikan muka laut yang cukup tinggi. Proyeksi kenaikan muka laut di wilayah Banjarmasin telah dilakukan untuk tahun 2010, 2050 dan 2100. Tinggi muka laut menurut proyeksi tersebut diantaranya adalah mencapai ketinggian 0.37 m untuk tahun 2010, 0.48 m untuk tahun 2050, dan 0.934 untuk tahun 2100 (Susandi, dkk, 2005). Kondisi geografis dan iklim di kota Banjarmasin tersebut menyebabkan kotaini hampir selalu digenangi air.

Pada musim hujan, hampir semua wilayah Banjarmasin tergenang air terutama daerah bantaran sungai. Daerah sekitar Jalan Hasan Basri, Jalan Kolonel Sugiono, Jalan Sudirman dan Jalan Kadar Permai merupakan daerah yang selalu tergenang banjir.

Banjir yang melanda kota Banjarmasin baik secara kualitas maupun kuantitas sudah mencapai level sangat serius dilihat dari banyaknya dampak yang diakibatkan oleh banjir. Agar penanggulangan banjir lebih integratif dan efektif, diperlukan tidak hanya koordinasi di tingkat pelaksanaan, tetapi juga di tingkat perencanaan kebijakan, termasuk partisipasi masyarakat dan stakeholder lainnya. Oleh Karena itu penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap banjir sangat menarik untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin di 5 kecamatan yaitu Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timurdan Banjarmasin Utara. Sampel diambil dari semua kecamatan di Kota Banjarmasin dengan harapan penelitian ini dapat menggambarkan partisipasi masyarakat Kota Banjarmasin dalam penanggulangan banjir. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2010.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari:

Data Primer, data ini diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu :

1. Kepala Rumah Tangga yang bertempat tinggal di lima Kecamatan di kota Banjarmasin (Kecamatan Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Utara) untuk memperoleh data tentang latar belakang masyarakat (umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlahanggota keluarga, pekerjaan, penghasilan, pengeluaran, lama tinggal dan status kepemilikan rumah),tindakan masyarakat sebelum terjadi banjir dan kegiatan masyarakat pada saat terjadi banjir.
2. Ketua RT, dengan wawancara untuk memperoleh keterangan tentang rehabilitasi dan konstruksioleh masyarakat setelah terjadi banjir.

Data Sekunder, data ini diperoleh dari :

1. Instansi kotaBanjarmasin tentang data warga masyarakat yang telah memanfaatkan instalasi pengolahan air limbahjumlah rumah tangga yang tinggal di kotaBanjarmasin, rencana tata ruang wilayah kota Banjarmasin, dan peta daerah genangan banjir kota Banjarmasin.
2. Kantor Kecamatan untuk memperoleh keterangan tentang peta wilayah dan monografi wilayah.

Teknik Pengambilan Contoh

Contoh dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dan teknik bola salju *(snowball sampling)*. Purposive sampling yakni secara sengaja memilih Kepala rumah tangga yang bertempat di kota Banjarmasin. Sementara Snowball sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Hafrani, 2009). Sampel diambil dari lima kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin. Sampel diambil dari dinas-dinas terkait sebanyak 4 orang, sampel dari pengurus kecamatan sebanyak 5 orang, sampel dari pengurus kelurahan sebanyak 10 orang dan sampel dari masyarakat sebanyak 30 orang.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi. Observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.
2. Wawancara mendalam. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berencana dengan menggunakan jenis wawancara terbuka/open interview.
3. Dokumen, yakni mengkaji atau menelaah beberapa sumber dokumen yang meliputi:
   a. Buku-buku yang relevan dengan penelitian, termasuk juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

b. Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan hidup dan penanggulangan dampak banjir.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yakni analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, sudah dilakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai, bila dirasa belum memuaskan maka dilanjutkan dengan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Pengujian Keabsahan Data

Agar diperoleh data absah, maka peneliti perlu melakukan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan
   Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yakni kembali kelapangan melakukan pengamatan dengan mewawancarai sumber data yang sudah pernah ditemui atau belum pernah ditemui agar hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.
2. Meningkatkan ketekunan
   Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah didapat salah atau tidak.
3. Triangulasi
   Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai suatu pembanding terhadap data itu.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian

Wilayah Kota Banjarmasin berada disebelah selatan dari wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas 72 km², sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Kota Banjarmasin sebagai ibu Kota dari Kalimantan Selatan dengan luas daratan 72 km^2 dan datarannya yang rendah serta dilalui oleh sungai Barito yang menjadi jalur menuju laut Jawa, juga memiliki tingkat kerawanan terhadap kenaikan muka laut yang cukup tinggi. Proyeksi kenaikan muka laut di wilayah Banjarmasin telah dilakukan untuk tahun 2010, 2050 dan 2100. Tinggi muka laut menurut proyeksi tersebut diantaranya adalah mencapai ketinggian 0.37 m untuk tahun 2010, 0.48 m untuk tahun 2050, dan 0.934 untuk tahun 2100 (BPS,2010). Adapun data curah hujan di Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 1.

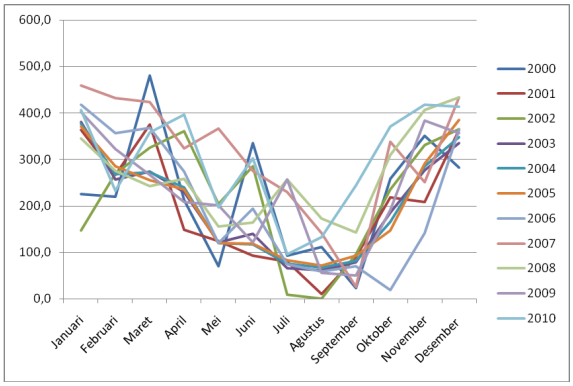

Gambar 1. Jumlah curah hujan (mm/tahun) di Kota Banjarmasin

Daerah-daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada Gambar 2.

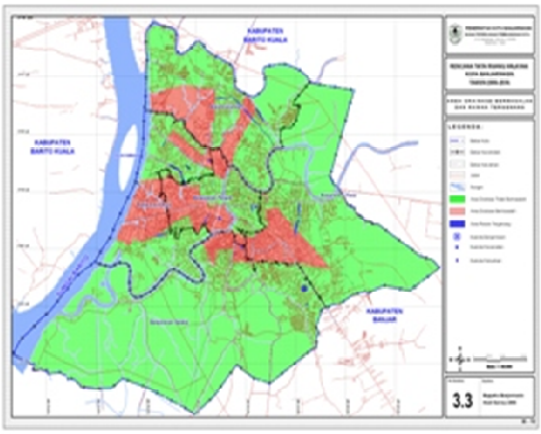

Gambar 2. Peta daerah-daerah rawan banjir di Kota Banjarmasin

Dari penelusuran data ditemukan, di seluruh daerah kajian baik kecamatan maupun kelurahan dalam setahun pasti ada kondisi banjir/tergenang. Penyebab banjir relatif sama, meskipun dengan intensitas berbeda, yaitu: (1) curah hujan tinggi; (2) kondisi pasang tinggi; (3) jumlah dan kepadatan penduduk tinggi; (4) pengembangan Kota yang tidak terkendali, tidak sesuai tata ruang daerah, dan tidak berwawasan lingkungan sehingga menyebabkan berkurangnya daerah resapan dan penampungan air; (5) drainase Kota yang tidak memadai akibat sistem drainase yang kurang tepat, kurangnya prasarana darinase, dan kurangnya pemeliharaan; (9) berkurangnya kapasitas pengaliran sungai akibat penyempitan sungai, penggunaan lahan illegal di bantaran sungai, dan pendangkalan sungai.

Banjir di Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin terletak pada 3°,15 sampai 3°,22 Lintang Selatan dan 114°,32 Bujur Timur, ketinggian tanah berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis tentang banjir di Kota Banjarmasin seluruh responden menyatakan bahwa di sebagian besar wilayah Kota Banjarmasin sepanjang tahun selalu mengalami konsisi banjir/tergenang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Norsadi Lurah Kuin Selatan sebagai berikut :

> *Sepanjang tahun di daerah kami pada waktu-waktu tertentu pasti ada kondisi banjir/tergenang. Kondisi ini terjadi di daerah-daerah yang rendah. Ini terjadi bila waktu pasang sedang tinggi dan pada waktu hujan agak lama.*

Penjelasan di atas setelah penulis konfirmasi ke kecamatan dan kelurahan lain yang berada di Kota Banjarmasin semuanya menyatakan hal yang sama. Dari penjelasan yang dikemukakan di atas diketahui bahwa di Kota Banjarmasin sering kali mengalami banjir. Akan tetapi banjir tidak terjadi diseluruh daerah hanya terjadi di daerah-daerah yang rendah dan terjadi hanya pada saat pasang tinggi dan hujan yang cukup lama.

Partisipasi masyarakat sebelum terjadinya banjir

Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat (Firmansyah, 2009). Pengetahuan responden sangat penting sebagai dasar sikap/partisipasi mereka terhadap program-program pemerintah selanjutnya terutama dalam hal penanggulangan banjir. Dari hal ini maka penulis mencoba mengidentifikasi pengetahuan masyarakat Kota Banjarmasin mengenai banjir. Wawancara dilakukan kepada masyarakat di lima kecamatan di Kota Banjarmasin untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai banjir di daerahnya. Pengetahuan tersebut meliputi aspek-aspek seperti definisi banjir, penyebab banjir, dan program pemerintah untuk menanggulangi banjir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pihak pengurus di kecamatan dan kelurahan diketahui bahwa sebagian besar responden lebih senang memberi istilah calap/tergenang dari pada menyebut banjir. Hal ini sebagaimana

dikemukakan oleh Ahmad Mujayin sekretaris camat Banjarmasin Timur sebagai berikut :

> *Di daerah kami dalam setahun pasti ada kondisi calap/tergenang umumnya dikarenakan oleh hujan dan pasang.*

Penjelasan tersebut sejalan dengan hampir semua responden, hanya satu responden yang menggunakan istilah banjir yaitu bapak Untung Priyono lurah Antasan Besar, beliau mengungkapkan :

> *Apabila hujan di daerah kami pasti mengalami banjir yang umumnya disebabkan karena masalah pembangunan drainase yang belum selesai.*

Hal ini berbeda ketika penulis melakukan wawancara kepada masyarakat yang langsung merasakan dampak dari banjir. Mereka menggunakan istilah banjir untuk menyebut fenomena yang terjadi. Akan tetapi ketika penulis menanyakan tentang definisi dari banjir itu sendiri hanya responden C saja yang mencoba memberikan mendefinisikan banjir :

> *Banjir adalah genangan air yang masuk kedaratan dan ketinggian air melebihi ketinggian tanah. Kami mengalami banjir apabila musim hujan dan pada saat pasang naik.*

Ketika penulis menanyakan mengenai penyebab terjadinya banjir rata-rata responden mengemukakan dua penyebab utama yaitu karena hujan dan air pasang. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh responden A sebagai berikut :

> *Banjir pasti terjadi bila musim pasang besar dan pada waktu hujan yang cukup lama.*

Responden D, I dan N menambahkan faktor kebiasaan membuang sampah di sungai. Sedangkan responden E, J dan O menambahkan faktor banyaknya bangunan yang didirikan yang memicu adanya banjir.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa umumnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab banjir sudah mewakili penyebab banjir yang secara alami dan yang merupakan hasil ulah manusia. Akan tetapi contoh-contoh yang dikemukakan masih sangat minim, dimana tidak ada satu responden pun yang mengungkapkan secara detail mengenai faktor-faktor penyebab banjir.

Pengetahuan masyarakat yang masih minim mengenai banjir dapat dijelaskan oleh pernyataan yang diberikan oleh bapak Giyani Indrasakti Kasi Kesos Kecamatan Banjarmasin Utara :

> *Pemeliharaan kebersihan sungai umumnya dilakukukan oleh pihak pemerintah yaitu dinas sungai dan drainase, namun masyarakat kadang kala juga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan. Selama ini tidak ada penyuluhan mengenai banjir baik oleh pihak pemerintah maupun LSM.*

Minimnya sosialisasi mengenai banjir juga diungkapkan oleh bapak Idaresnawan sekretaris kelurahan Belitung Selatan, beliau menyatakan bila tidak ada sosialisasi mengenai banjir. Sementara lurah Kuin Selatan bapak Norsadi mengatakan :

> *Sosialisasi langsung mengenai banjir tidak ada namun dari dinas kebersihan pernah disinggung.*

Banyak program-program yang telah dijalankan pemerintah Kota Banjarmasin untuk mengurangi/mengatasi masalah banjir/tergenang di Kota Banjarmasin. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Joko Pitoyo kasubbin dinas sungai dan drainase Kota Banjarmasin :

> *Program-program yang dijalankan untuk mengurangi/mengatasi masalah banjir/tergenang di Kota Banjarmasin pertama menyangkut drainase yaitu pembangunan dan pemeliharaan drainase, yang kedua*

meyangkut/berhubungan dengan sungai adalah normalisasi dan refitalisasi sungai.

Ketika penulis mewawancarai bapak Zainal Arifin selaku sekretaris Bapeko Banjarmasin, beliau mengungkapkan program lain dalam upaya penanggulangan banjir adalah sebagai berikut :

Program pencegahan/ penanggulangan banjir misalnya dengan menerapkan perda rumah panggung dan membebaskan perumahan di bantaran sungai.

Ketika penulis menanyakan mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program tersebut Bapak Joko Pitoyo mengemukakan.

Partisipasi masyarakat masih kurang yang lebih aktif adalah pihak pemerintah. Partisipasi masyarakat tinggi bila musim hujan atau pada waktu mereka merasakan langsung dampak dari banjir, sedangkan bila kemarau partisipasi mereka menjadi menurun.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Makmulsuari selaku sekretaris camat Banjarmasin Tengah, beliau mengungkapkan :

Masyarakat jarang mengadakan gotong royong umumnya pemeliharaan kebersihan dilakukan oleh dinas sungai dan drainase.

Hal berbeda diungkapkan oleh bapak Abdul Sani sekretaris camat Banjarmasin Barat, beliau mengungkapkan:

Pihak kecamatan selalu menghimbau kepada pihak kelurah dan RT untuk menggerakkan masyarakatnya agar melakukan gotong royong membersihkan lingkungan.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada masyarakat langsung, semua responden menyampaikan bahwa mereka rutin melakukan gotong royong membersihkan lingkungan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh responden E :

Masyarakat pasti akan membantu bila ada bersih-bersih lingkungan.

Penjelasan di atas sejalan dengan yang penulis dapatkan saat mewawancarai responden lain. Persentase frekuensi gotong royong masyarakat dalam membersihkan lingkungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase frekuensi gotong royong masyarakat Banjarmasin

No	Frekuensi gotong royong	Responden (orang)	Persentae (%)
1	Jarang (dua bulan satu kali)	6	20
2	Sebulan sekali	15	50
3	Sebulan dua kali	9	30
Total		30	100

Dari hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa tidak semua masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh responden A sebagai berikut :

Kalau membuang sampah sebagian di sungai dan sebagian lagi di tempat sampah.

Penjelasan di atas sejalan dengan responden C, D, F, H, I, K, M dan N. Ketika penulis menanyakan sebab mengapa membuang sampah disungai responden D, I dan N menjelaskan hal yang sama yaitu ;

Masyarakat di sini membuang sampah ke sungai karena praktis.

Fenomena membuang sampah di sungai ini juga dibenarkan oleh bapak Joko Pitoyo, sebagai berikut;

Ketika kami mengadakan pengerukan sungai yang kami dapati bukan hanya lumpur yang membuat pendangkalan sungai, akan tetapi juga terdapat banyak sekali sampah masyarakat di dasar sungai. Hal ini mengindikasikan

bahwa masyarakat masih belum memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan.

Sementara responden B, E, G, L, J, dan O menyatakan mereka membuang sampah pada tempatanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh responden B sebagai berikut :

Kalau membuang sampah pasti kami buang ditempat sampah.

Persentase masyarakat dalam membuang sampah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah

No	Tempat membuang sampah	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tempat sampah	10	33
2	Tempat sampah dan sungai	14	47
3	Sungai	6	10
	Total	30	100

Ketika penulis menanyakan tentang kebiasaan mendirikan bangunan, semua responden menyatakan mendirikan bangunan dengan sistem panggung ini sebagaimana pernyataan dari responden E sebagai berikut ;

Kami kalau mendirikan bangunan dengan sistem panggung.

Salah satu kebiasaan yang sampai sekarang masih terlihat adalah kebiasaan mendirikan bangunan di bantaran sungai. Ketika penulis menanyakan hal ini rata-rata responden yang tinggal di sekitar sungai menyatakan bahwa hal tersebut telah dilakukan turun temurun dan masih dilakukan kerena mereka tidak mempunyai lahan lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh responden C sebagai berikut :

Mendirikan bangunan di bantaran sungai karena keterpaksaan dikerenakan tidak ada punya lahan di tempat lain.

Ketika penulis mengajukan pertanyaan tentang kerelaan responden jika halaman untuk sementara dibongkar untuk dibuat saluran drainase. Rata-rata semua responden menyatakan akan merelakan halamanya dibongkar sementara demi untuk kepentingan bersama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh responden D sebagai berikut :

Bila hal tersebut untuk kepentingan bersama pasti kami akan merelakannya.

Penjelasan yang dikemukakan oleh responden D sejalan dengan pendapat semua responden yang penulis wawancarai. Mereka menyatakan akan membantu semampunya asalkan hal tersebut untuk kepentingan bersama dan benar-benar dapat menanggulangi banjir. Ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh responden C sebagaimana berikut ;

Bila hal tersebut selalu disosialisasikan dan memang untuk kepentingan bersama, masyarakat pasti akan mengikutinya.

Umumnya sebagian masyarakat juga akan merelakan waktunya untuk gotongroyong membersihkan lingkungannya dal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Untung Priyono lurah antasan besar, sebagai berikut;

Masyarakat setiap 2 kali sebulan melakukan gotong royong membersihkan drainase.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang penulis peroleh dari seluruh lurah yang penulis wawancarai. Dikelurahan masing-masing pasti diadakan gotong royong untuk membersihkan lingkngan oleh masyarakat.

Ketika penulis mengajukan pertanyaan mengenai kemungkinan bila ada iuran yang dibebankan kepada warga untuk penanggulangan banjir. Hampir semua

warga merasa keberatan dengan adanya iuran semacam tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh responden, sebagai berikut :

> *Iuran untuk banjir masyarakat kurang mendukung.*

Sementara responden menyatakan sebagai berikut :

> *Untuk iuran harusnya pemerintah yang menalangi.*

Ketika penulis mengkonfirmasi mengenai biaya dalam upaya penanggulangan banjir kepada dinas sungai dan drainase. Bapak Joko Pitoyo mengungkapkan bahwa :

> *Dana yang ada sebesar 22 m/tahun ,jumlah ini belum dapat mencukupi karena banyaknya program yang harus dilaksanakan.*

Dari data di atas kelihatan bahwa dana yang dialokasikan untuk penanggulangan bajir di Kota Banjarmasi masih belum mencukupi. Untuk itu partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bajir sangatlah penting untuk ditingkatkan. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat ini akan memperingan upaya pemerintah dalam penaggulangan banjir. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pemerintah melalui dinas terkait dapat lebih meningkatkan sosialisasi dan aktif melibatkan masyarakat dalam segala bentuk kegiatan dalam rangka upaya penaggulangan banjir.

Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Disamping itu partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk mencari solusi permasalahan lebih baik dalam suatu komunitas, dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk memberi kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pada tahap sebelum banjir, partisipasi masyarakat sebelum terjadinya banjir dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi berbagai peraturan, membangun atau membersihkan saluran drainase lingkungan secara swadaya, memprakarsai lomba kebersihan, menjaga dan memantau kondisi lingkungan.

Pengetahuan responden mengenai banjir sangat penting sebagai dasar sikap/partisipasi mereka terhadap program-program pemerintah selanjutnya. Menurut Notoatmodjo (1993) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Dari hasil wawancara diketahui sebagian besar masyarakat belum banyak mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan banjir dan hal-hal yang berhubungan dengan banjir. Beberapa responden dapat menjelaskan mulai dari fenomena definisi, penyebabnya, program-program pemerintah mengenai penanggulangan banjir. Responden yang mengetahui pengertian banjir kebanyakan mendefinisikan banjir sebagai air yang mengenangi permukaan tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut kamus besar bahasa indonesia banjir ialah keadaan air yang menenggelami atau mengenangi sesuatu kawasan atau tempat yang luas.

Umumnya pengetahuan masyarakat mengenai banjir berasal dari pemikiran responden sendiri yang telah mengamati dan berinteraksi lama dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara diketahui bahwa sosialisasi langsung mengenai banjir kepada warga sangat jarang bahkan tidak ada.

Menurut Budiningsih (2005) bahwa dalam proses mengkontruksi pengetahuan

manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya dan melalui interaksi dengan objek dan lingkungan misalnya dengan melihat, mendengar dan merasakan sehingga seseorang dapat mengetahui sesuatu. Pengetahuan adalah proses pembentukan, semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Kurangnya media informasi tentang banjir seperti leaflet, selebaran, iklan di media massa dan elektronik menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini tentu saja menjadi sebuah tantangan yang harus disikapi dengan baik oleh pemerintah jika ingin masyarakat lebih berperan aktif dalam upaya penanggulangan bajir.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa banyak responsen yang tidak mengetahui program-program yang dijalankan pemerintah dalam menangulangi banjir. Akan tetapi masyarakat menyatakan akan mendukung dan membantu bila ada program-program sedemikian.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program pemerintah dalam menanggulangi/mengantisipasi banjir mereka tunjukkan dengan aktifitas mereka ikut melakukan gotong royong mulai dari membersihkan drainase, membersihkan sungai dan membersihkan sekitar rumah.

Partisipasi setelah terjadinya banjir

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada responden di dapatkan bahwa warga belum pernah mengalami banjir yang besar sehingga mengharuskan mereka untuk mengungsi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh responden C sebagai berikut :

> *Kami belum pernah mengalami banjir yang besar. Biasanya banjir cuma sebatas mata kaki sehingga kami tidak harus mengungsi.*

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh semua responden yang penulis wawancarai. Ketika penulis menanyakan mengenai kerugian apa saja yang diderita akibat banjir umumnya responden menyebutkan bahwa banjir akan mengganggu aktifitas keseharian mereka. Kerugian secara material kurang mereka rasakan, ini sebagaimana yang dikemukakan oleh responden F sebagai berikut :

> *Banjir sangat mengganggu aktifitas kami. Kami tidak pernah mengungsi karena banjirnya tidak besar dan tidak lama. Karena banjir sering datang sebelumnya kami sudah siap-siap sehingga kerugian materi dapat dicegah.*

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh semua responden yang penulis wawancarai. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Maria Sri S Kabid BKS Dinas Sosial, beliau mengungkapkan bahwa :

> *Selama ini tidak ada laporan mengenai bencana banjir, disamping itu juga belum ada laporan mengenai kerugian material akibat banjir. sosialisasi mengenai bencana dilakukan satu tahun sekali.*

Hal berbeda penulis dapatkan dikelurahan Sungai Jingah, menurut bapak Rija Permani selaku Lurah Sungai Jingah, beliau mengungkapkan :

> *Di tahun ini masyarakat kami mengeluhkan lahan pertanian mereka yang terendam air sehingga tidak dapat ditanami.*

Ketika penulis menanyakan aktifitas yang dilakukan warga setelah terjadi banjir. Umumnya semua responden hanya menyebutkan bahwa aktifitas mereka hanya membersihkan lingkungan sekitar rumah mereka dari sampah dan lumpur yang dibawa oleh banjir. Hal ini sebagaimana

yang diungkapkan oleh responden G sebagai berikut :

> *Biasanya setelah air surut kami akan segera membersihkan sampah dan lumpur yang ada di sekitar rumah kami agar lingkungan sekitar kembali bersih dan enak dipandang.*

Dari data di atas diketahui bahwa di Banjarmasin belum pernah terjadi banjir dalam sekala yang besar yang menyebabkan dan jiwa kerugian materi yang besar. Keluhan hanya disampaikan oleh warga kelurahan Sungai Jingah karena sebagian lahannya tersendam air sehingga belum bisa ditanami. Karena banjir rutin terjadi umumnya masyarakat sudah memprediksinya dan melakukan persiapan sehingga kerugian material yang besar tidak terjadi.

Partisipasi yang di tunjukkan masyarakat Kota Banjarmasin setelah terjadinya banjir dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan hanya berupa pembersihan lingkungan. Aktifitas membersihkan lingkungan ini mereka lakukan setelah banjir surut. Mereka akan membersihkan lumpur, sampah dan material yang terbawa oleh banjir.

Aktifitas-aktifitas seperti mengungsi, pendataan kerusakan, penggalangan dana, dan pembangunan kembali infrastruktur yang rusak belum pernah dilakukan masyarakat Kota Banjarmasin. Hal ini terjadi karena masyarakat Kota Banjarmasin tidak pernah mengalami banjir dalam sekala yang besar yang menimbulkan kerugian material dan jiwa. Dikarenakan banjir yang terjadi hampir sepanjang tahun, umumnya masyarakat sudah dapat memprediksi kapan akan terjadi banjir dan menyiapkan segala antisipasinya.

Peran serta masyarakat sangat penting dalam mendata kerusakan dan kebutuhan untuk menghindari terlupakannya hal-hal penting, data kerusakan dan kebutuhan tersebut harus lengkap dan jelas agar dapat disampaikan kepada organisasi, lembaga, dan institusi pemerintah yang mau memberikan bantuan.

Media massa dapat membantu masyarakat yang terkena banjir untuk menyebarkan informasi tentang pengalaman, kondisi dan kebutuhan mereka kepada khalayak ramai dan meminta bantuan untuk pembangunan kembali. Kesempatan ini sebaiknya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan menjelaskan sebaik-baiknya tentang situasi dan kebutuhan mereka.

Untuk merealisasikan program-program pencegahan banjir pemerintah harus lebih giat melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Untuk itu pemerintah dapat membina dan melatih tokoh-tokoh masyarakat. Selanjutnya tokoh-tokoh masyarakat dapat langsung melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui berbagai pertemuan/kegiatan yang sering dilakukan seperti yasinan dan gotong royong. Kegiatan madihin sebagai tradisi kesenian khas Adat Banjar juga dapat dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tentang banjir. Selain itu pemerintah dapat juga memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi melalui lomba-lomba seperti lomba kebersihan desa dan lain-lain.

Upaya-upaya lain untuk menanggulangi banjir di Kota Banjarmasin harus terus dilakukan oleh pemeritah. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana seperti pembangunan siring dan drainase (Dinas Sungai dan Drainase, 2010).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Partisipasi masyarakat Kota Banjarmasin sebelum terjadinya banjir berupa kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, pembuatan saluran drainase, serta pembangunan rumah dengan sistem panggung.

2. Partisipasi masyarakat Kota Banjarmasin setelah terjadinya banjir hanya ditunjukkan dengan cara membersihkan sampah dan lumpur yang ada disekitar rumah mereka agar kembali bersih dan enak dipandang. Peran pemerintah setelah banjir yaitu dengan pembangunan siring dan drainase.

Daftar Pustaka

BPS Kota Banjarmasin (2009) *Banyaknya Rumah Tangga di Setiap Kabupaten/Kota Tahun 2007-2008*. BPS Propinsi Kalimantan Selatan.

Budiningsih, A (2005) *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Dinas Sungai dan Drainase (2010) *Kegiatan dan Program Kerja*. Pemerintah Kota Banjarmasin.

Firmansyah, S (2009) *Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat*. http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/. Diakses tanggal 13 April 2010.

Hafrani, I (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*.
http://www.penalaranumum.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode - penelitian-kualitatif.html.
Diakses tanggal 17 Juni 2010.

Notoatmodjo, S (1993) *Pengantar Pendidikan Kesehatandan Ilmu Perilaku Kesehatan.*Rineka Cipta. Yogyakarta.

Susandi, A., I. Herlianti, M. Tamamadin (2005) *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut Di Wilayah Banjarmasin*. Program Studi Meteorologi - Institut Teknologi Bandung, Bandung.